

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTES

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Wahyuningtyas (2010) teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan suatu hubungan kontraktual yang melibatkan beberapa orang yang bertindak sebagai *principal* yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan beberapa orang yang bertindak sebagai *agent* yang bertugas untuk menjalankan aktivitas perusahaan. *Agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dimana di dalamnya juga terkandung pendelegasian wewenang dari *principal* terhadap *agent* dalam pengambilan keputusan perusahaan atas nama pemilik. Dengan demikian, *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal*.

Menurut Oktadella (2011) dalam Agusti (2013) pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan tersebut merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan didalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders*.

Nuswantri (2011) dalam Agusti (2013) menambahkan bahwa prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang

tidak diketahui prinsipal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

## **2.1.2 Asimetri Informasi**

### **2.1.2.1 Pengertian Asimetri Informasi**

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Pengertian asimetri informasi menurut Scoot (2009:105) sebagai berikut:

*“Frequently, one type of participant in the market (sellers, for example) will know something about the assets being traded the another type of participant (buyers) does not know. When this situation exists, the market is said to be characterized by information asymmetry”*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, asimetri informasi merupakan salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi mengenai aset yang diperdagangkan dibandingkan dengan pihak lain.

Menurut Jogiyanto (2010:387) pengertian asimetri informasi, yaitu:

“Asimetri informasi adalah kondisi yang menunjukkan sebagian investor mempunyai informasi dan yang lainnya tidak memiliki”.

Pengertian asimetri informasi menurut Suwarjono (2014:584) :

“Asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor”.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2014:217):

“Konsep signaling dan asimetri informasi berkaitan erat, teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan, pihak tertentu mempunyai informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar.”

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal sebagai pemilik. Sehingga dengan adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka meningkatkan utilitasnya. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemenkan laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

### 2.1.2.2 Jenis-jenis Asimetri Informasi

Scott membagi asimetri informasi menjadi dua jenis berdasarkan bagaimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih unggul daripada pihak lainnya.

Menurut Scott (2009:13-15), dua jenis asimetri informasi yaitu:

#### 1. *Adverse Selection*

*“Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties”*

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *adverse selection* adalah jenis informasi yang diperoleh dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial memiliki keunggulan informasi melalui pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*)<sup>lainnya</sup> mengetahui kondisi terkini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

#### 2. *Moral Hazard*

*“Moral hazard is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their actions in fulfillment of the transaction but other parties cannot”*.

Berdasarkan pernyataan diatas, *moral hazard* adalah jenis informasi dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial, dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi tetapi pihak lain tidak bisa. Moral hazard dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

### **2.1.2.3 Metode Pengukuran Asimetri Informasi**

Dalam melakukan pengukuran terhadap asimetri informasi, penulis menggunakan produksi *bid ask spread*. *Bid ask spread* adalah selisih dari harga bid dan ask sehingga disebut *bid ask spread*.

Menurut Clarks dan Sasori (2000) dan Wasilah (2005) dalam Oktobriana (2015), estimasi asimetri informasi dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan utama, yaitu:

1. Berdasarkan *analyst forecast*

Proksi yang digunakan dalam pendekatan ini adalah keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas *earning per share* (EPS) dan diprediksi para ahli sebagai ukuran asimetri informasi. Masalah yang sering timbul dari perhitungan ini adalah para analis seringkali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *underreacting* terhadap informasi negatif. Selain itu, penggunaan *forecast error* sebagai cara menghitung asimetri

informasi tidak selalu berhubungan dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan melainkan mungkin berhubungan dengan fluktuasi dari earning dan bukan disebabkan oleh asimetri informasi yang lebih tinggi. Namun Chung et al. (1995) dalam Wasilah (2005), berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara pendapat analisis dengan selisih harga bid ask.

## 2. Berdasarkan kesempatan berinvestasi.

Bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang. Prediksi tersebut berdasarkan aset perusahaan. Beberapa proksi yang banyak digunakan adalah rasio *market value to book value* dari ekuitas, *market to book value* dari aset, *price earnings ratio*.

Alasan menggunakan rasio tersebut adalah sebagai berikut:

- Rasio *market to book value* dari ekuitas dan *assets*, selain mencerminkan kinerja perusahaan, juga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dengan aset yang dimilikinya.
- *Price earning ratio* mencerminkan risiko dari pertumbuhan *earning* yang dihadapi perusahaan.

## 3. Berdasarkan teori market microstructure.

Yang menjadi perhatian luas dari teori ini adalah bagaimana harga dan volume perdagangan dapat dibentuk. Untuk melihat kedua faktor tersebut

melalui bid-ask spread yang menyatakan bahwa terdapat suatu komponen spread yang turut memberikan kontribusi kerugian yang dialami dealer (perusahaan) ketika melakukan transaksi dengan pedagang informasi (perusahaan). Bid-ask spread merupakan selisih harga tertinggi dimana trade (pedagang saham) bersedia membeli suatu saham dengan harga jual terendah dimana trader bersedia menjual saham tersebut.

Menurut Jogiyanto (2010:417) Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel asimetri informasi dapat dilihat dari selisih harga beli terendah yang diajukan oleh pembeli dan harga jual tertinggi yang diminta oleh penjual.

Dalam penelitian ini asimetri informasi diukur menggunakan *bid-ask spread* yang merupakan salah satu ukuran dalam likuiditas yang mengukur asimetri informasi antara manajemen laba dan pemegang saham perusahaan.

Dimana asimetri informasi dapat dilihat dari harga saat ask dengan harga bid saham perusahaan atau selisih harga jual dengan harga beli saham perusahaan selama satu tahun.

$$SPREAD_{i,t} = \frac{ask_{i,t} - bid_{i,t}}{\{(ask_{i,t} + bid_{i,t})/2\}} \times 100$$

Keterangan :

SPREAD<sub>i,t</sub> : bid-ask spread perusahaan i pada hari t

Ask<sub>i,t</sub> : harga ask(tawar) tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t(31 Desember)

Bid, t : harga bid (minta) terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t (31 Desember)

#### A. Pengertian *Bid Ask Spread*

Dalam transaksi saham, istilah *bid* menunjukkan harga yang diajukan oleh pihak yang akan melakukan pembelian saham tersebut, dan sebaliknya *ask* menunjukkan harga yang ditawarkan oleh pihak yang akan menjual saham.

*Spread* adalah perbedaan harga tertinggi yang dibayarkan oleh seorang pembeli dengan harga terendah yang bersedia ditawarkan oleh penjual.

Pengertian Bid Ask Spread menurut Fabozzi (2007:32):

*“The spread between the bid price (the price at which a dealer is willing to buy a security) and the ask price (the price at which a dealer is willing to sell a security)”.*

Menurut Arifin (2007:161):

“Bid-ask spread pada pasar sekuritas merupakan kompensasi ekonomis yang diberikan kepada market maker untuk mendorong mereka agar tetap mau memberikan layanan likuiditas. Market maker diharapkan akan selalu siap menjual sekuritas ketika ada orang yang mau beli dan siap membeli sekuritas ketika ada orang yang mau menjual sekuritas.”

Sari dan Abundanti (2015) menyatakan bahwa bid-ask spread merupakan suatu cerminan ukuran biaya transaksi (*transaction cost*). *Bid-ask spread* yang besar akan mengakibatkan semakin lama investor menahan kepemilikan sahamnya (*holding period*). Investor yang melakukan perdagangan pada *bid-ask price* akan berusaha

untuk tidak menjual atau menahan sahamnya sampai pada tingkat harga tertentu (*ask price*) yang dapat menutupi biaya yang terjadi untuk membeli saham tersebut (*bid price*).

## **B. Jenis *Bid-ask Spread***

Arifin (2007:161) membagi bid-ask spread menjadi dua, yaitu:

- “1. *Quote spread* adalah perbedaan antara harga jual (*ask*) dan harga beli (*bid*) yang ditawarkan *market makers* kepada investor potensial.
2. *Effective spread* adalah perbedaan antara yang sebenarnya diterima dan sebenarnya dibayarkan *market makers* atas suatu sekuritas.”

Menurut Ratnasari dan Astuti (2014) *spread* memiliki dua model, yaitu :

- “a. Market spread
- b. Dealer spread”

Sedangkan menurut Rachmawati et al. (2007) membedakan *bid ask spread* menjadi spread pasar dan spread dealer:

“*Market Spread* adalah untuk suatu saham yang merupakan perbedaan harga bid tertinggi dan ask terendah diantara beberapa *dealer* atau pedagang saham, sedangkan *Dealer Spread* adalah untuk suatu saham yang merupakan perbedaan harga *bid* dan *ask* yang ditentukan oleh *dealer* secara individual, ketika ia hendak memperdagangkan saham tersebut. *Spread dealer* adalah *spread* yang tidak dapat diobservasi karena *dealer* juga beroperasi ganda sebagai pialang (*broker*).”

## **C. Faktor yang Mempengaruhi *Bid-ask Spread***

Menurut Shobriati dkk (2013), penentuan besarnya *spread* oleh *market maker* merupakan kompensasi untuk menutupi adanya 3 jenis biaya antara lain:

- “1. *Inventory Holding Cost* (Biaya Kepemilikan Saham)  
 2. *Order Processing Cost* (Biaya Pesanan)  
 3. *Adverse Information Cost* (Biaya Informasi)”

Penjelasan dari masing-masing biaya diatas adalah sebagai berikut:

1. *Inventory Holding Cost* (Biaya Kepemilikan Saham)

Sudana dan Intan (2008) menyatakan bahwa biaya pemilikan saham menunjukkan *trade-off* antara memiliki terlalu banyak saham dan memiliki sedikit saham. Banyak sedikitnya saham yang dipegang juga dapat ditunjukkan oleh lama tidaknya *trader* memegang saham tersebut. Apabila saham yang dimiliki sulit diperdagangkan, maka dengan terpaksa *trader* harus menahan dana yang tertanam pada saham dan juga menanggung *opportunity cost*. *Opportunity cost* merupakan bagian terbesar dari biaya pemilikan saham.

2. *Order Processing Cost* (Biaya Pemrosesan Pesanan)

Menurut Halim dan Hidayat (2000) biaya pesanan merupakan biaya dealer dalam mengatur perdagangan dan menyiapkan transaksi. Biaya pemrosesan pesanan ini antara lain administrasi, pelaporan, proses computer, telepon, dan lainnya. Sama halnya menurut Sudana dan Intan (2008) Biaya pemrosesan pesanan yaitu kompensasi bagi *dealer* atas jasanya menjalankan pesanan investor yang meliputi biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, telepon, dan lain-lain.

3. *Adverse Information Cost* (Biaya Informasi Asimetri)

Menurut Sudana dan Intan (2008) Timbulnya biaya informasi asimetri

disebabkan oleh adanya dua pihak *trader* mempunyai dan mengakses informasi yang tidak sama. Pihak pertama adalah *informed trader* yang memiliki informasi superior, dan pihak lain adalah *uninformed trader* yang memiliki informasi inferior. Informasi asimetri menyebabkan munculnya perilaku *adverse selection* yaitu investor yang mempunyai informasi superior akan melakukan aksi jual ketika investor lain yang memiliki sedikit informasi memasang harga *bid* terlalu tinggi. Sebaliknya, investor yang memiliki informasi inferior akan melakukan aksi beli ketika investor lain memiliki sedikit informasi memasang harga *ask* terlalu rendah, sehingga investor yang memiliki sedikit informasi akan mengalami risiko rugi.

### **2.1.3 Leverage**

#### **2.1.3.1 Pengertian Leverage**

Menurut Sartono (2008:257), Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (source of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Fakhruddin (2008:109), leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Menurut Sjahrial (2009:147), *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Agus Sartono (2015:257), pengertian *leverage* adalah penggunaan:

“...*assets* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, maka perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage*. Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.”

Menurut Kasmir (2012:150) yang dimaksud dengan *leverage* adalah: “...rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi).”

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa *leverage* adalah seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial.

### **2.1.3.2 Jenis-jenis *Leverage***

Jenis *leverage* ada tiga macam yaitu *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*. Berikut penjelasan dari masing-masing *leverage* tersebut:

a. *Leverage Operasi (operating leverage)*

*Leverage* operasi adalah seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional (Hanafi, 2004:327). Menurut Syamsuddin (2001:107), *leverage* operasi adalah kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT).

*Leverage* operasi timbul sebagai suatu akibat dari adanya beban-beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misal gaji karyawan. Sebagai kebalikannya adalah beban variabel operasional. Contoh biaya variabel adalah biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan. *Leverage* operasi adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dengan kata lain pengaruh perubahan volume penjualan (Q) terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya

*leverage* operasi dihitung dengan DOL (*Degree of operating leverage*) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DOL} = \frac{\text{persentase perubahan EBIT}}{\text{persentase perubahan penjualan}}$$

Analisis *leverage* operasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak menderita kerugian.

b. *Leverage* Keuangan (*financial leverage*)

*Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono,2008:263).

Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan, merupakan penerapan *Financial Leverage* dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap

yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham. *Financial Leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kewajiban-kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus di bayar tanpa melihat sebesar apa pun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan.

Besar kecilnya leverage finansial dihitung dengan DFL (*Degree of financial leverage*). DFL menunjukkan seberapa jauh perubahan EPS karena perubahan tertentu dari EBIT. Makin besar DFL nya, maka makin besar risiko finansial perusahaan tersebut. Dan perusahaan yang mempunyai DFL yang tinggi adalah perusahaan yang mempunyai utang dalam proporsi yang lebih besar. DFL (*Degree of financial leverage*) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DFL} = \frac{\text{persentase perubahan EPS}}{\text{persentase perubahan EBIT}}$$

DFL yang besar menunjukkan bahwa perubahan tingkat EBIT akan menghasilkan perubahan yang besar pada laba bersih (EAT) atau pendapatan per lembar saham (EPS). Beban tetap bunga ini pada kenyataannya dapat berupa beban seluruh utang atau obligasi yang ada

dan biaya deviden untuk saham preferen yang mempunyai beban pembayaran tetap setelah perhitungan sebelum pajak.

c. *Leverage Gabungan (Combination Leverage)*

*Combination leverage* terjadi apabila perusahaan memiliki baik baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Sartono,2008:267). *Leverage* gabungan adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

### **2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat *Leverage***

Menurut Kasmir (2010:153-154), tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, diantaranya yaitu:

- Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
- Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),

- Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
- Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
- Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir, tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage, diantaranya yaitu:

- Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
- Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
- Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
- Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
- Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

#### **2.1.3.4 Metode Pengukuran *Leverage***

Kasmir (2012:155) mengemukakan bahwa dampak praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage* antara lain:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

*Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

2. *Debt to equity ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

*Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

3. *Long term Debt to equity ratio*

*Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

*Long term debt to equity ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\text{total utang jangka panjang total}}{\text{ekuitas}}$$

4. *Times Interest Earned Ratio*

*Times Interest Earned* yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

*Times Interest Earned Ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{laba sebelum bunga \& pajak (EBIT)}}{\text{Biaya bunga}}$$

### 5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

*Fixed Charge Coverage (FCC)* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

*Fixed Charge Coverage (FCC)* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$FCC = \frac{\text{laba sebelum pajak} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}$$

Dari rumus-rumus diatas dapat disimpulkan bahwa penulis mengambil rumus DAR (*Debt to Asset Ratio*) karena DAR adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban utang jangka panjang perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Dan seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa *leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan utang.

## **A. Pengertian Utang**

Menurut Munawir (2010:18) Pengertian Utang adalah: "...semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor".

Menurut Manurung (2011:79): pengertian utang adalah: "...kewajiban yang timbul akibat transaksi yang telah terjadi dimasa lalu."

Sedangkan Menurut Achmad Tjahjono (2009:152) pengertian utang adalah: "... kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu yang lalu dan harus dibayar dengan kas, barang atau jasa di masa yang akan datang".

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kewajiban keuangan perusahaan yang timbul akibat transaksi dimasa lalu dan merupakan sumber dana atau modal perusahaan dimasa yang akan datang dan memberi manfaat bagi perusahaan.

## **B. Jenis-jenis Utang**

Di tinjau dari jangka waktu pelunasan atau alat pelunasannya, hutang dapat dibagi menjadi dua kelompok:

### **1. Utang Jangka Pendek (*Current Liabilities*)**

Menurut Manurung (2011:80) Utang Jangka Pendek adalah: "...utang yang harus segera dibayar dalam jangka waktu kurang atau sama dengan 1 tahun".

Menurut Mahmud M. Hanafi (2011: 29) hutang lancar adalah:

“...hutang mendefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu. Hutang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:134) utang lancar adalah:

“... kewajiban perusahaan jangka pendek ( maksimal satu tahun ). Artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hamper jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.”

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hutang jangka pendek adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dibayarkan dalam waktu kurang dari 1 tahun.

Klasifikasi utang jangka pendek menurut Munawir (2010:18), adalah sebagai berikut:

- a. Hutang dagang, hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.
- b. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu di masa yang akan datang.

- c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayaran.
- e. Penghasilan yang diterima dimuka (*deffered revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasikan.

## 2. Utang Jangka Panjang (*Long Term Liabilities*)

Menurut Manurung (2011: 82) utang jangka panjang adalah: "...utang yang tidak harus dibayar segera, tetapi harus dilunasi sebelum jangka waktunya berakhir yang biasanya lebih dari 1 tahun".

Menurut Irham Fahmi (2015:167) penjelasan *non current liabilities* adalah sebagai berikut:

"Non current liabilities atau long-term liabilities (utang jangka panjang) sering disebut dengan utang tidak lancar. Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat tangible asset (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual tinggi jika suatu saat dijual kembali."

Sedangkan menurut Agus Sartono (2015:324) ,utang jangka panjang atau *long term loan* adalah:

“... suatu bentuk suatu bentuk perjanjian antara peminjam dan kreditur dengan kreditur dimana kreditur bersedia memberikan sejumlah tertentu dan peminjam bersedia untuk membayar secara periodik yang mencakup bunga pinjaman.”

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian utang jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak lain dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar.

Kasmir (2012: 260) mengatakan utang jangka panjang terdiri dari Hutang Hipotek, Obligasi dan Hutang bank jangka panjang. Para ahli menjabarkan tentang jenis-jenis utang jangka panjang sebagai berikut :

a. Hutang Hipotek

Hutang yang timbul berkaitan dengan perolehan dana dari pinjaman yang dijamin dengan harta tetap. Dalam perjanjian biasanya harta yang dijadikan jaminan berupa tanah atau gedung. Jika peminjam tidak melunasi pada waktunya, pemberi pinjaman dapat menjual jaminan tersebut yang kemudian diperhitungkan dengan utang.

b. Hutang Obligasi

Surat hutang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang berisikan kesediaan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang beserta sejumlah bunga sesuai dengan yang dijanjikan.

### c. Hutang Bank Jangka Panjang

Hutang bank jangka panjang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada bank sebagai akibat dari penggunaan kas dari bank yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

## C. Pengertian Ekuitas

Meij (dalam Riyanto, 2010:18) mengartikan modal sebagai “kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit, sedangkan yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah semua barang-barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dan fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan.”

Polak (dalam Riyanto, 2010:18) mengartikan modal adalah sebagai “suatu kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal adalah yang terdapat dalam neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan. Jadi yang terdapat dalam neraca sebelah debit.”

Adapun menurut Bambang Riyanto, (2010:18) yaitu modal merupakan hasil produksi yang dipergunakan kembali untuk produksi yang lebih lanjut. Dalam perkembangannya, modal ditekankan kepada nilai, daya beli atau kekuasaan menggunakan yang ada di dalam barang-barang modal.

Selain itu menurut (Kasmir 2010:311) modal ialah hak yang dimiliki perusahaan, komponen modal yang terdiri dari: modal setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya.

Schwiedland (dalam Riyanto 2010:18) memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas, di mana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (geldkapital), maupun dalam bentuk barang (sachkapital), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa modal yang tertera disebelah debit neraca itu menggambarkan bentuk-bentuk penanaman dana yang diperoleh. Sedangkan ditinjau dari sumbernya maka modal adalah yang tertera disebelah kiri kredit. Menggambarkan dari pada dana itu sendiri.

## **B. Jenis-jenis Ekuitas**

### **1. Modal Sendiri**

Menurut Riyanto (2010:240), “adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan juga tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak terbatas.” Dengan kata lain, modal sendiri merupakan modal yang dihasilkan atau dibentuk di dalam perusahaan atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas terdiri dari:

a) Modal Saham

Irham Fahmi (2012:81): “Saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/ dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya.”

Saham dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu:

1) Saham Biasa (Common Stock)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), “yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.”

2) Saham Preferen (Preferred Stock)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) “Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor..”

b) Laba Ditahan (Retained Earning)

Menurut Rudianto (2012:290) adalah “bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan dan sebagian ditahan oleh perusahaan.”

## 2. Modal Asing

Menurut Irham Fahmi (2015:165), “adalah modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan sumber dana ini perusahaan harus memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan..” Modal tersebut merupakan “hutang” yang pada saatnya harus dibayar kembali. Modal asing atau hutang terbagi atas tiga golongan, yaitu:

### a. Hutang Jangka Pendek (*Short-term Debt*)

Menurut Manurung (2011:80) Utang Jangka Pendek adalah: “...utang yang harus segera dibayar dalam jangka waktu kurang atau sama dengan 1 tahun”.

### b. Hutang Jangka Panjang (*Long-term Debt*)

Menurut Manurung (2011: 82) utang jangka panjang adalah: “...utang yang tidak harus dibayar segera, tetapi harus dilunasi sebelum jangka waktunya berakhir yang biasanya lebih dari 1 tahun”.

## **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

### **2.1.4.1 Pengertian Perusahaan**

Menurut Swastha dan Sukotjo (2002:12) pengertian perusahaan adalah:

“suatu organisasi produksi yang menggunakan dan mengkoordinir sumber-sumber ekonomi untuk memuaskan kebutuhan dengan cara yang menguntungkan.”

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 2012 pengertian perusahaan adalah: “setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba yang berbentuk badan hukum yang didirikan dan / atau berkedudukan dalam wilayah Negara kesatuan republik Indonesia.”

Sedangkan menurut Mollengraf yang diahlibahasakan oleh Abdulkadir Muhammad (2002: 7), pengertian perusahaan adalah: “keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, bertindak keluar untuk memperoleh penghasilan, dengan cara memperdagangkan atau menyerahkan barang atau mengadakan perjanjian perdagangan.”

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian perusahaan adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memuaskan kebutuhan dan bertujuan memperoleh keuntungan atau laba dengan cara bertindak memperdagangkan atau menyerahkan barang.

#### **2.1.4.2 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009) ukuran perusahaan adalah: “suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lainlain). Pada dasarnya

ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan.”

Menurut Butar dan Sudarsi (2012) pengertian ukuran perusahaan adalah:

“ ....nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan.”

Menurut Bambang Riyanto (2008:313) pengertian ukuran perusahaan adalah: “Besarnya kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.”

Menurut Kurniasih (2012:148) pengertian ukuran perusahaan adalah: “....nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.”

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dengan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.

#### **2.1.4.3 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, klasifikasi ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha

kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara

atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Pengelompokan ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - i. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - ii. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00

(sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

SK Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor: 11/MIND/PER/2014 tentang program restrukturisasi mesin dan/atau peralatan industri kecil dan industri menengah mengelompokkan perusahaan dengan didasarkan pada nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti yang diatur dalam pasal 3 ayat 1, yang menyatakan bahwa:

“Kriteria industri kecil dan industri menengah adalah: (a) Industri kecil yaitu industri dengan nilai investasi paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (b) Industri menengah yaitu industri dengan nilai investasi lebih besar dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) atau paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah), termasuk tanah dan bangunan tempat usaha”.

Dengan adanya ketentuan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa industri besar yaitu industri dengan nilai investasi lebih besar dari Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah).

#### **2.1.4.4 Jenis-jenis Ukuran Perusahaan**

Sukirno (2011:190) menjelaskan bahwa organisasi perusahaan dapat dibedakan kedalam tiga bentuk organisasi yang pokok, yaitu:

a. Perusahaan perseorangan

Perusahaan perseorangan merupakan perusahaan yang dimiliki oleh satu orang sehingga pemiliknya memiliki kebebasan yang tidak terbatas. Ia sepenuhnya menguasai perusahaan dan dapat melakukan apapun tindakan yang dianggapnya untuk menguntungkan usahanya.

b. Firma

Firma merupakan organisasi yang dimiliki oleh beberapa orang. Mereka sepakat untuk menjalankan suatu usaha dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama. Modal perusahaan berasal dari para anggotanya, adakalanya mereka juga meminjam modal dari lembaga-lembaga lain.

c. Perseroan Terbatas

Perusahaan-perusahaan besar kebanyakan berbentuk perseroan terbatas. Perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas dapat mengumpulkan modal dengan mengeluarkan saham.

Ketiga bentuk organisasi atau perusahaan tersebut merupakan badan usaha swasta yang artinya didirikan oleh orang atau badan swasta. Bentuk organisasi atau perusahaan tersebut bergerak pada kegiatan usaha yang berbeda-beda, sehingga bentuk perusahaan itu sendiri dapat dibagi menjadi beberapa kategori.

Menurut Hery (2016:2), ditinjau dari jenis usahanya (produk yang dijual), perusahaan dibedakan menjadi:

1. Perusahaan Manufaktur (*Manufacturing Business*).

Perusahaan jenis ini terlebih dahulu mengubah (merakit) input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi output atau barang jadi (*finished goods/final good*), baru kemudian dijual kepada para pelanggan (distributor). Contoh perusahaan manufaktur, diantaranya adalah: perusahaan perakitan mobil, komputer, perusahaan pembuat (pabrik) obat, tas, sepatu, pabrik penghasil keramik, dan sebagainya.

2. Perusahaan Dagang (*Merchandising Business*)

Perusahaan jenis ini menjual produk (barang jadi), akan tetapi perusahaan tidak membuat/menghasilkan sendiri produk yang akan dijualnya melainkan memperolehnya dari perusahaan lain. Contoh perusahaan dagang diantaranya adalah: Indomaret, AlfaMart, Carrefour, Gramedia, dan sebagainya.

3. Perusahaan jasa (*service business*)

Perusahaan jenis ini tidak menjual barang tetapi menjual jasa kepada pelanggan. Contoh perusahaan jasa diantaranya adalah: perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan transportasi (jasa angkut), pelayanan kesehatan (rumah sakit) dan sebagainya.

#### 2.1.4.5 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa: “Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar asset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Menurut Kurniasih (2012:150) ukuran perusahaan diukur melalui:

$$\text{“Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aktiva)”}$$

Menurut Jogiyanto Hartono (2013:282): “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

##### A. Pengertian Aktiva/Aset

Menurut walter T. Harrison jr. et. Al yang diahlibahasakan oleh Gina Gania (2013:11) pengertian aset adalah:“...sumber daya ekonomi yang dikendalikan oleh entitas yang diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi dimasa mendatang bagi entitas”

Menurut James M. Reeve et. al. yang diahlinahasakan oleh damayanti Dian (2013:5) , pengertian aset kadang juga disebut aktiva atau harta adalah berikut:

“... sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Sumber daya tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik, seperti kas dan bahan habis pakai, atau benda yang tidak berwujud tapi memiliki nilai, seperti hak paten”.

Menurut Firdaus A. Dunia (2013:26) adalah sebagai berikut:

“...sumber daya yang dimiliki perusahaan yang memberi manfaat ekonomi dimasa depan”.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa aktiva/aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat memberi manfaat ekonomi di masa depan.

## **B. Jenis-jenis Aktiva**

Menurut Walter T. Harisson jr. et.al. yang diahlibahasakan oleh Gina Gania (2013:20) terdapat dua kategori aset yang utama, yaitu:

1. Aset lancar
2. Aset tidak lancar (yang kadang-kadang disebut jua sebagai jangka panjang)

Penjelasan dari dua kategori aset di atas adalah sebagai berikut:

Menurut Walter T. Harisson Jr. et. al. yang dialih bahasakan oleh Gina Gania (2013:20) aset lancar adalah:“ ...aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi selama 12 bulan ke depan atau dalam siklus operasi bisnis. Aset lancar pada umumnya meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang (juga disebut debitor), persediaan barang dagang,dan beban dibayar di muka”.

Menurut Kasmir (2012:134) pengertian Aktiva lancar adalah:

“...harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.”

Berdasarkan definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian aktiva lancar adalah aktiva yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat atau kurang dari satu tahun.

PSAK 1 (Revisi 2009) dalam Martani, dkk (2012:140) entitas mengklasifikasikan sebagai aset lancar jika:

1. Aset diharapkan dapat direalisasikan, atau terjual, atau digunakan dalam siklus operasi normal.
2. Aset yang dimiliki dengan tujuan untuk diperdagangkan.
3. Aset yang diharapkan akan terealisasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
4. Berupa kas atau setara kas kecuali yang dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Menurut Kasmir (2012:39) pengertian aset tetap adalah:

“...harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aktiva tetap terbagi dua macam yaitu aktiva tetap berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lainnya, dan aktiva tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh hak paten. Merek dagang, goodwill, lisensi dan lainnya.”

Menurut Rudianto, (2012:256) aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

Sedangkan menurut Martani, dkk (2012:270), Aset tetap adalah:

“...aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi dan penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan definisi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aset tetap adalah aset yang dapat digunakan lebih dari satu tahun dan sulit untuk dijadikan uang.

Menurut Walter T. Harisson Jr. et. al. yang dialihbahasakan oleh Gina Gania (2013:403) menjelaskan aset tidak lancar adalah sebagai berikut: “Kategori utama aset jangka panjang atau tidak lancar adalah properti, pabrik, dan peralatan (*property, plant and equipment = PPE*) dan aset tidakberwujud. Jenis-jenis aset tidak lancar adalah sebagai berikut:

1. Properti, pabrik, dan peralatan (PPE), yang terkadang disebut aset tetap, adalah aset tidak lancar atau jangka panjang yang berwujud – misalnya, tanah, bangunan, dan peralatan. Aset tersebut digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi; dan diharapkan akan digunakan selama lebih dari satu periode. Alokasi biaya PPE selama umur manfaatnya disebut penyusutan (*depreciation*).
2. Aset tidak lancar konstruksi dalam pelaksanaan (*construction in progress*). Akun ini adalah “*placeholder*” bagi aset yang sedang dibangun. Begitu selesai, biaya aset yang telah diakumulasikan pada akun konstruksi dalam pelaksanaan kemudian dipindahkan ke akun properti, pabrik, dan peralatann/PPE (atau Aset Tidak Berwujud).
3. Aset tidak berwujud (*intangible assets*) adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa substansi fisik. Nonmoneter berarti bahwa aset tidak

- diekspresikan dalam jumlah tetap atau jumlah uang yang dapat ditentukan. Aset tidak berwujud tersebut bersifat unik karena tidak memiliki fisik.
4. Properti investasi (*Investment Properties*) sebagai aset lancar. Ini adalah kelas properti bertujuan khusus (tanah dan/atau bangunan) yang dipegang untuk menghasilkan sewa atau apresiasi modal atau keduanya, dan bukan untuk pemakaian yang terkait dengan penjualan, produksi, atau fungsi administrasi”.

## 2.1.5 Manajemen Laba

### 2.1.5.1 Pengertian Laba

Laba (*earning*) merupakan konsep akuntansi yang diciptakan oleh konvensi akuntansi, pernyataan-pernyataan (misalnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia), aturan-aturan lembaga (yang diterbitkan oleh Bapepam) (Prastowo,2011:32).

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32) menyatakan bahwa:

“Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut:  $\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$ ”

Menurut Healy dan Wahlen dalam Sri sulistyanto (2008:50) menyatakan bahwa:

“Laba yaitu muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan.”

Menurut Harahap (2011:309) pengertian laba adalah: "... perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut."

Berdasarkan definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode adanya perbedaan antara penghasilan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasi pada periode tertentu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

#### **2.1.5.2 Pengertian Manajemen Laba**

Dalam aktivitas yang serba kompleks dan penuh persaingan serta dipenuhi oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal secara cepat, maka berbagai bentuk tindakan dilakukan agar perolehan keuntungan itu dapat diterima. Informasi laba memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk mengelola laba agar terlihat bagus secara finansial.

Menurut Schipper (1989) dalam Sri Sulistyanto, (2008:49):

*"Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process* (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju

mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)”.

Menurut Irham Fahmi (2014: 321) manajemen laba adalah: “...suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (company management)”.

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 6) manajemen laba adalah:”...upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Berdasarkan definisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi baik.

### **2.1.5.3 Bentuk Manajemen Laba**

Menurut Scott (2003), terdapat lima bentuk manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

#### *1. Taking a bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian

direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

## 2. *Income minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

## 3. *Income maximization*

Maksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*).

## 4. *Income smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

#### 5. *Timing Revenue dan Expenses Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

Sedangkan menurut Sulistyanto (2008), terdapat tiga pola dalam manajemen laba, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Peningkatan Laba (*Income Increasing*)

Pola peningkatan laba (*income increasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

##### 2. Penurunan Laba (*Income Decreasing*)

Pola penurunan laba (*income decreasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

### 3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pola perataan laba (*income smoothing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

#### **2.1.5.4 Motivasi Manajemen Laba**

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan dalam Sri Sulistyanto (2008: 63):

##### 1. *“Bonus Plan Hypothesis*

Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan.

##### 2. *Debt Covenant Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

### 3. *Political Cost Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan”.

### 2.1.5.5 Pendekatan Manajemen Laba

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan accruals. Pendekatan ini akan menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual based measures*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Menurut Sri Sulistyanto, 2008:211 yaitu:

1. Model berbasis *Aggregate Accrual*

Model berbasis *Aggregate Accrual* yaitu Model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accrual* Sebagai proksi manajemen laba.

2. Model Berbasis *Spesific Accruals*

Model Berbasis *Spesific Accruals* yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

3. Model Berbasis *Distribution Of Earning After Management*

Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba.

### 2.1.5.6 Metode Pengukuran Manajemen Laba

Beneish (2001) yang dikutip oleh Restuwulan (2013), menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang biasa digunakan untuk mendeteksi adanya praktik Manajemen Laba :

1. Pendekatan yang mengkaji akrual sebagai agregat dan menggunakan metode regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan
2. Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan utang ragu-ragu atau akrual pada sektor spesifik tuntutan kerugian pada industri asuransi.
3. Pendekatan yang mengkaji ketidaksinambungan dalam pendistribusian pendapatan.

Dari ketiga pendekatan diatas, pendekatan pertama lebih banyak digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dengan menghitung total akrual.

Menurut Sulistyano (2008: 211) model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba. Pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones Modifikasi. Adapun penjelasan mengenai model tersebut antara lain :

1. *The Healy Model*

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretion accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.  $NDA_t = \Sigma TA / T$

Keterangan:  $NDA_t$  = estimasi *non discretionary accrual*

$TAC_t$  = total *accrual* yang diskala dengan total aktiva periode t-1

$T = 1, 2, \dots T$  merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

$t$  = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

## 2. *The De Angelo Model*

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretion accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.  $NDA_t = TAC_{T-1}$

Keterangan:

$NDA_t$  = estimasi *non discretionary accrual*

$TAC_t$  = total *accrual* periode t

$TA_{t-1}$  = total *accrual* periode t-1

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

### 3. *The Jones Model*

Jones (1991) mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *nondiscretionary accrual* adalah konstan.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus diatas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linier sederhana.

$$TAC_t/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2\{(\Delta REV_t - \Delta RECT) / A_{t-1}\} + \alpha_3(PPE_t/A_{t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

$TAC_t$  : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

$A_{t-1}$  : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta REV_t$  : Pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECT$  : Piutang perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan tahun t

$\varepsilon$  : Error term

Selain itu menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2\{(\Delta REV_t - \Delta RECT) / A_{t-1}\} + \alpha_3(PPE_t/A_{t-1})$$

Keterangan :

$NDA_t$  : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

$\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

Langkah III : Menghitung nilai *discretionary accruals* (TAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

#### 4. *The Modified Jones Model*

*The Modified Jones Model* merupakan modifikasi dari model Jones yang di desain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika discretion melebihi pendapatan.

Langkah I : Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II : Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2\{(\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}\} + \alpha_3(PPE_t/A_{t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

TAC<sub>t</sub> : *Total accruals* perusahaan i pada periode t

A<sub>t-1</sub> : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔREV<sub>t</sub> : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC<sub>t</sub> : Perubahan piutang perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

PPE<sub>t</sub> : Aktiva tetap perusahaan tahun t

$\varepsilon$  : Error term

Langkah III : Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2\{(\Delta REV_t - \Delta RECT) / At-1\} + \alpha_3(PPE_t/At-1)$$

Keterangan :

$NDA_t$  : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

$\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

Langkah IV : Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t = (TAC_t / At-1) - NDA_t$$

Keterangan :

$DAC_t$  : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Menurut Sulistyanto (2008) secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif, atau negative. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan peralatan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negative menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

Menurut Friedlan Arifa (2002) dalam Muid (2005), untuk mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya digunakan rumus *total accruals*. Menerjemahkannya ke dalam persamaan:

$$TACt = Nit - CFOt$$

Keterangan : TACt : *total accruals* pada periode t

Nit : laba bersih operasi

CFOt : aliran kas dari aktivitas operasi pada periode t

Menurut Healy dan De Angelo (1997) dalam Arifia (2002) dalam Muid (2005), *total accruals* terdiri dari *discretionary* dan *nondiscretionary accruals*. *Total accruals* digunakan sebagai indikator, sebab *discretionary accruals* (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer.

Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur yang terlibat dalam formula tersebut, antara lain :

#### **A. *Discretionary Accrual***

Sulistyanto (2008) dalam Anggraeni (2011) menyatakan bahwa *discretionary accrual* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Manajemen menggunakan celah standar akuntansi yang memberikan kebebasan bagi mereka untuk melakukan justifikasi terkait dengan kebebasan menentukan estimasi umur waktu aset tetap, kebebasan menentukan metode depresiasi

aset tetap, menentukan presentase jumlah piutang tak tertagih, dan menentukan metode penentuan jumlah persediaan.

Menurut Sulistiawan (2011: 51) *discretionary accrual* adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode deksripsi.

## **B. Total Akrual**

Pengertian Akrual menurut Agus Sartono (2010):

“Accruals adalah kewajiban jangka pendek yang terjadi berulang terus-menerus sebagai contoh adalah utang upah, utang pajak, dan bunga terutang.”

Menurut Utama (2006) dalam Restuwulan (2013):

“Selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan disebut normal akrual atau *nondiscretionary accruals* dan bagian-bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal akrual atau *discretionary accruals*.”

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 164):

“*Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum.”

Sedangkan menurut Chan, Jegadeh, dan Lakonoshok (2001) dalam Restuwulan (2013) *discretionary accruals* adalah: “... sebagai indikator adanya praktik manajemen laba, karena manajemen laba lebih menekankan pada keleluasaan atau kebijakan (*discretion*) yang

tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir, dan dijalankan dalam kerangka praktik yang berlaku secara umum yang masih diperdebatkan. Atau dengan kata lain *discretionary accruals* merupakan *accruals* dimana manajemen memiliki fleksibilitas dalam mengontrol jumlahnya karena *discretionary accruals* ada di bawah kebijakan (*discretion*) manajemen.

### C. Laba

Menurut Harahap (2011:309) pengertian laba adalah: "... perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut."

Menurut Kasmir (2011:303), jenis-jenis laba adalah sebagai berikut: a). Laba kotor

1. "Laba kotor (gross profit) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba bersih (net profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak."

### D. Sales (penjualan)

Menurut Thamrin Abdullah dan Francis Tantri (2016, 3) Penjualan adalah bagian dari promosi dan promosi adalah salah satu bagian dari keseluruhan sistem pemasaran.

Sedangkan menurut Basu Swastha dalam Irwan Sahaja (2014, 246) penjualan adalah suatu proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli.

### **E. Aktiva Tetap**

Menurut Kasmir (2012:39) pengertian aset tetap adalah:

“...harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aktiva tetap terbagi dua macam yaitu aktiva tetap berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lainnya, dan aktiva tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh hak paten. Merek dagang, goodwill, lisensi dan lainnya.”

Menurut Rudianto, (2012:256) aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.

### **F. Piutang**

Menurut Hery, (2015:29) mendefinisikan Istilah piutang adalah “mencakupada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalambentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secarakredit”.

Menurut Dwi Martani, (2014:193), Pengertian piutang dijabarkan olehbeberapa pakar akuntansi, yang “mendefinisikan piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain”.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan hak atau klaim perusahaan terhadap klien atau pelanggan atas barang atau jasa yang telah diberikan atau tagihan atas segala sesuatu hak perusahaan baik berupa uang, barang maupun jasa atas pihak ketiga setelah melaksanakan kewajibannya, sedangkan secara sempit piutang diartikan sebagai tagihan yang hanya dapat diselesaikan dengan diterimanya uang di masa yang akan

datang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada pelanggan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba**

Menurut Rahmawati (2006) dalam Pertiwi (2015) “Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnyanya. Jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.”

Penelitian yang dilakukan oleh Restu Agusti & Tyas Pramesti (2009) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Vanian Yamaditya dan Raharja (2014) juga menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi yang tinggi akan meningkatkan praktik manajemen laba pada perusahaan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Gusti Resha Primarini (2017) juga menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Apabila asimetri informasi tinggi maka akan mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba. Sehingga hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dinyatakan terdukung.

### **2.2.2 Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba**

Menurut Watts and Zimmerman (1986) dalam Saiful (2002) “Ketika perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. Hal ini dijelaskan dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa mendatang ke periode saat ini, hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang.”

Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Semakin besar hutang maka manajer berusaha keras untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika

kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan, maka bisa mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Di samping itu apabila target yang ditentukan tidak terpenuhi bisa mendorong manajer untuk bertindak oportunistik, misalnya manajer melaporkan penjualan lebih besar dari yang sesungguhnya, akibatnya laba perusahaan yang dilaporkan terlalu tinggi dari seharusnya. Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan kreditur supaya mau memberi kucuran dana lagi ke perusahaan. Padahal sesungguhnya tindakan tersebut hanyalah upaya untuk mengelabui kreditur. Kalau tindakan manajer tersebut tidak dideteksi oleh kreditur dan berlangsung terus-menerus, maka bisa mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Jadi atas dasar untuk meyakinkan kreditur manajer melakukan rekayasa laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Verawati (2012) juga menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. bahwa manajer di perusahaan yang berhutang kemungkinan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negosiasi hutang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk mendapat kelonggaran batas kredit.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Arivania Fionasari (2015) juga menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Apabila rasio *leverage* semakin besar maka semakin tinggi juga nilai hutang

perusahaan, oleh karena itu ada kecenderungan manajer meningkatkan laba untuk menarik para kreditur.

### **2.2.3 Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba**

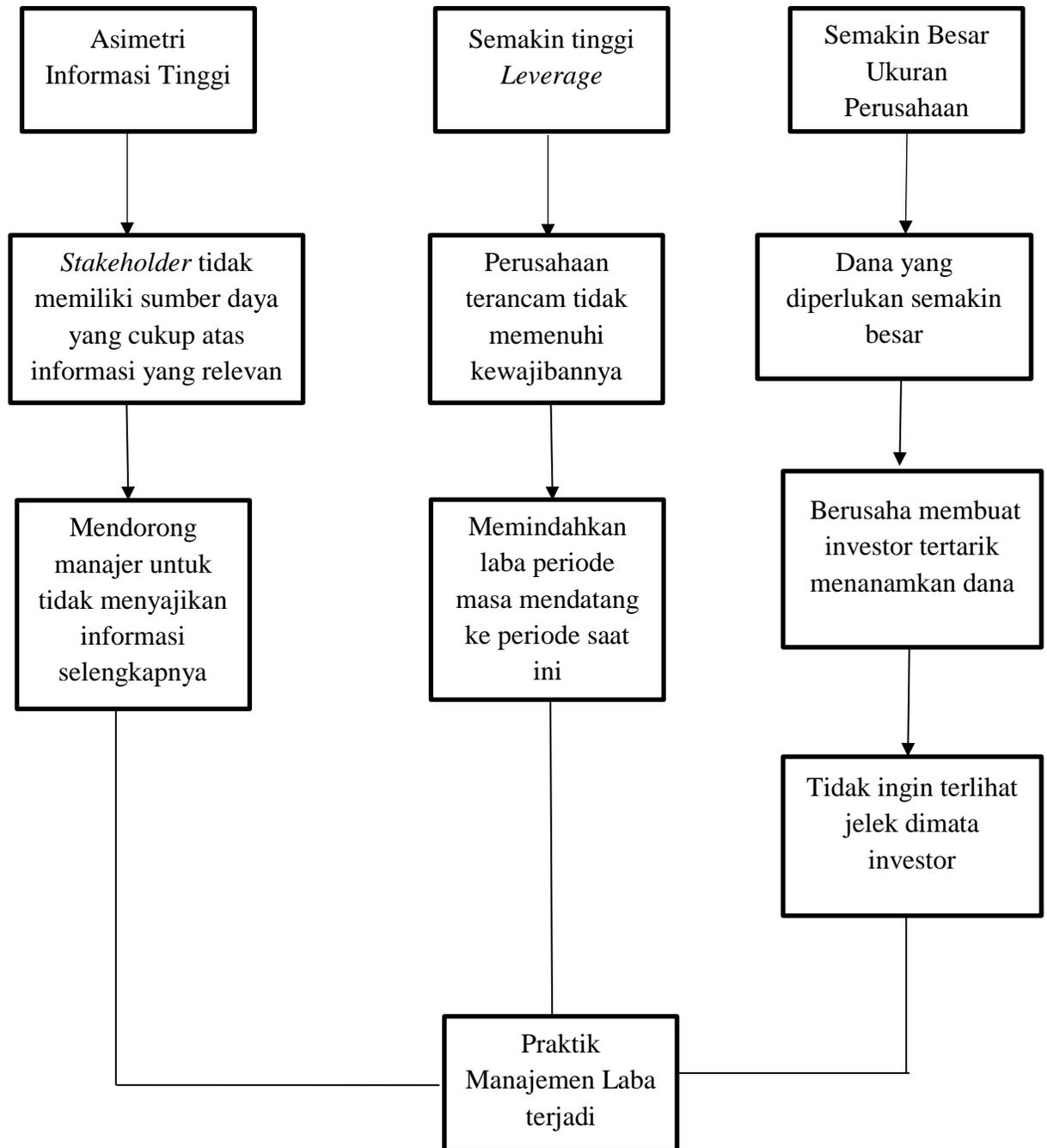
Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dengan penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk menambah dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor akan tertarik untuk menanamkan dananya. Selain itu perusahaan besar tidak ingin terlihat jelek dimata investor, maka untuk memenuhi ekspektasi dari para investor perusahaan akan melakukan manajemen laba (Riyanto, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Restu Agusti & Tyas Pramesti (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Perusahaan besar memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena Perusahaan besar dituntut untuk memberikan informasi lebih banyak dan dipandang lebih kritis oleh pihak luar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para analis dan broker. Karena perusahaan yang

memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vanian Yamaditya & Raharja (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Perusahaan besar seringkali menjadi perhatian banyak pihak investor sehingga seringkali mendapatkan tuntutan untuk memiliki informasi laba yang lebih baik. Tuntutan tersebut seringkali menjadikan manajemen berusaha untuk melaporkan laba lebih tinggi, dengan begitu maka manajemen melakukan tindakan praktik manajemen laba untuk memanipulasi labanya agar menarik investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Kusumawardhani (2012) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, karena dipandang kritis oleh pihak luar. Di mana jika manajemen laba oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajer melakukan manajemen laba, tetapi jika manajemen laba efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) maka semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula manajer melakukan manajemen laba.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007:137), Hipotesis adalah pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris.

Dari kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis yang akan diajukan sebagai berikut :

H1 : Asimetri Informasi Berpengaruh Signifikan terhadap Praktik Manajemen Laba

H2 : *Leverage* Berpengaruh Signifikan terhadap Praktik Manajemen Laba

H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Signifikan terhadap Praktik Manajemen Laba